

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan air susu ibu yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (PP Nomor 33 tahun 2012). ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi paling sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Meskipun ASI eksklusif sudah diketahui banyak manfaatnya tetapi kecenderungan ibu menyusui asi eksklusif masih rendah. Data Riskesdas 2018 menunjukkan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif secara nasional sebesar 37,3% di Lampung sebesar 33% sedangkan menurut WHO tahun 2016 tentang cakupan ASI eksklusif hanya sebesar 37% sedangkan capaian target WHO adalah 50%.maka cakupan ASI eksklusif dinasional mencapai targetnya (Kemenkes RI, 2018).

Provinsi Lampung memiliki 15 kabupaten 3 diantaranya yaitu tanggamus, pesawaran, tulang bawang memiliki asupan ASI eksklusif yang baik dengan mencapai $\geq 75\%$. Dan 2 kabupaten yaitu metro dan tulang bawang barat sebagian tempat ada yang mencapai $\geq 75\%$ dan ada yang mencapai $50\% - < 75\%$. Dan sisanya $50\% - < 75\%$. Hal ini menandakan bahwa asupan Asi Eksklusif dilampung masih rendah (Profil kesehatan lampung, 2019).

Banyak alasan yang menjadi faktor ibu tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, penyebab utama adalah kesadaran akan pentingnya ASI, rasa percaya diri ibu yang masih kurang, rendahnya pengetahuan ibu tentang manfaat ASI dan kurangnya dukungan keluarga dalam pemberian ASI (Rilyani 2012).

Beberapa faktor yang menyebabkan bayi tidak diberikan ASI dengan baik. Faktor tersebut adalah faktor karakteristik ibu, faktor bayi, lingkungan, dukungan keluarga, pendidikan kesehatan, sosial ekonomi dan budaya (Budiharjo, 2013). Di daerah perkotaan dimana relatif lebih banyak ibu yang bekerja untuk mencari nafkah mengakibatkan ibu tidak dapat menyusui bayinya dengan baik dan teratur. Hal ini menjadi signifikan karena situasi tempat kerja belum mendukung praktik pemberian ASI, misalnya tidak tersedianya tempat memerah dan menyimpan ASI,

belum banyak tersedia atau tidak adanya tempat penitipan bayi agar ibu pekerja dapat menyusui bayinya pada saat tertentu (Sari, 2011).

Tingkat pendidikan ibu dan pengetahuan ibu merupakan faktor yang penting untuk mendukung keberhasilan ASI eksklusif pada bayi, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang diperkenalkan (Fikawati, 2012)

Penelitian Nuraeni dkk (2014) menyebutkan bahwa intervensi konseling dan pendampingan suami mempunyai peluang 7 kali lebih besar untuk memberikan kolostrum pada bayinya dibandingkan dengan kelompok kontrol responden yang tidak diberikan konseling dan pendampingan suami sedangkan penelitian dari Ramlan dkk (2015), menyatakan bahwa konseling gizi dan laktasi pada saat kehamilan dan setelah melahirkan melalui kunjungan rumah berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, sikap ibu tentang ASI Eksklusif. Khotimah dkk (2014), ibu yang mendapatkan konseling sebagian besar memberikan ASI secara Eksklusif pada bayi selama 24 jam yaitu (74.04%). Dari penelitian menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan konseling memiliki kecenderungan memberikan ASI Eksklusif pada bayi. Keadaan ini mengindikasikan bahwa perilaku ibu cenderung didasari oleh informasi yang diketahuinya. Ibu yang tidak diberikan konseling memberikan ASI secara Eksklusif pada bayi selama 24 jam yaitu (33.33%). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ibu yang tidak mendapatkan konseling memiliki kemungkinan memberikan ASI Eksklusif pada bayi.

Upaya untuk meningkatkan ASI Eksklusif yaitu Sosialisasi ASI eksklusif, Advokasi ASI eksklusif, Kampanye ASI eksklusif, Pelatihan Konselor ASI, KP-ASI, Pengetahuan dan sikap SDM kesehatan tentang implementasi program ASI eksklusif, dukungan pimpinan terhadap program ASI eksklusif, Kebijakan ASI eksklusif, Bimbingan teknis terkait ASI eksklusif (Amalia A, 2013).

Salah satu upaya menurut Safitri A, dkk. (2018) dalam meningkatkan pemberian ASI yang sudah banyak dilakukan berdasarkan hasil kajian adalah konseling, disamping itu ada juga pendampingan oleh keluarga dan hipnolaktasi.

Hasil kajian menunjukkan bahwa konseling atau penyuluhan/edukasi tentang pemberian ASI eksklusif menjadi upaya yang paling banyak dilakukan yaitu sebanyak disamping pendampingan oleh keluarga dan tenaga kesehatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut Upaya apa sajakah yang sudah dilakukan untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan ASI?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Upaya peningkatan pengetahuan dan perilaku Asi

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Upaya peningkatan pengetahuan tentang ASI
- b. Mengetahui upaya peningkatan keterampilan tentang pemberian ASI

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca khususnya mahasiswa tentang upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan menyusui

2. Manfaat aplikatif

Hasil penelitian ini dapat memperoleh pengetahuan dalam mengaplikasikan teori-teori tentang upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan menyusui

3. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat khususnya ibu menyusui akan pentingnya pemberian ASI Eksklusif.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian “studi literatur” yang berjudul “Upaya Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Menyusui (Studi Literatur)” Penelitian ini memiliki memiliki variabel deskriptif yaitu Upaya Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan. Penelitian ini mempunyai subjek ibu menyusui.yang digunakan adalah jurnal penelitian tahun 2015-2021 di Indonesia.